

NILAI-NILAI ETIKA KEAGAMAAN

Menurut epistemologi, kata Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kata *Saliman* yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk kata *Aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat, berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata *Aslama* menjadi pokok kata Islam, mengandung segala arti yang terkandung arti pokoknya, sebab itu orang yang melakukan *Aslama* atau masuk Islam dinamakan Muslim.¹³

- Menyerahkan diri, menyerahkan diri kepada kehendak Tuhan. Maka seorang Muslim ialah orang yang telah menyerahkan dirinya kepada Tuhan, tunduk kepada perintah dan larangan-Nya atau kepada apa-apa yang telah ditetapkan-Nya.

13. Nasiruddin Razak, *Dienul Islam*, Al Ma'arif, g, Cet. 11, 1993, hlm. 56

- Jika kita periksa kamus-kamus bahasa niscaya akan diketahui bahwa arti kata Islam itu ialah patuh dan tunduk kepada perintah orang yang memberi perintah dan larangan tanpa membantah. Agama kita diberi nama Islam, itu berarti taat kepada Allah dan tunduk kepada perintah-Nya tanpa membantah.¹⁵

Kemudian Islam menurut pengertian istilah mempunyai dua macam pengertian yaitu, pengertian secara umum dan pengertian secara khusus. Secara umum, Islam ialah agama yang diajarkan oleh semua Nabi/Rasul Tuhan yang pernah lahir di berbagai masa dan tempat, sejak Nabi/Rasul yang pertama sampai yang terakhir.¹⁶

14. Humaidi Latapangarsa, *Kuliah Aqidah lengkap*, Bina Ilmu, Surabaya, 1982, hlm. 29

15. Abul A'la Al Maududi, *Prinsip-Prinsip Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1988, hlm. 8

16. Humaidi Tatapangarsa, *op cit.*, hlm. 29

Seorang ahli filsafat terkenal Prof. MC. Tanggort berpendapat, bahwa : Agama adalah merupakan suatu keadaan kejiwaan yang dapat digambarkan secara paling baik sebagai perasaan yang terletak diatasnya adanya keyakinan kepada keserasian antara diri kita dan alam raya secara keseluruhan.¹⁷

Sedangkan Mukti Ali merasa sulit untuk memberikan definisi agama yang disebabkan oleh tiga faktor :

1. Karena pengalaman agama adalah masalah batiniah subyektif dan individual. Semua orang akan mengartikan pengertian agama sesuai dengan pengalamannya sendiri.
2. Jika seseorang membicarakan agama biasanya penuh dengan semangat dan emosional. Apalagi dikatakan seorang itu tidak beragama, maka kapasitas emosi semakin tinggi, karena setiap orang ingin menyatakan bahwa dirinya adalah manusia yang beragama (walaupun dalam kenyataannya orang tersebut tidak mengamalkannya).

17. Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan*, Mizan, Bandung, Cet. VIII, 1995, hlm. 122

Sedang yang mempunyai kesamaan pokok adalah bahwa agama menekankan pada hal-hal yang baik menurut anggapan masing-masing agama. Dan itupun masih harus teruji oleh adanya budaya dalam masyarakat dengan masyarakat yang lain. Dan disinilah nanti akan teruji tentang adanya kebenaran terhadap suatu agama.

Agama merupakan fenomena sosial, sistem sosial yang menata dan saling berhubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan sang Pencipta-Nya, manusia dengan alam sekitarnya, dengan demikian terciptalah keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat dan di situ akan sesuai dengan nilai-nilai agama.

18. Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Bina Ilmu, Surabaya, 1987, hlm. 118

Sekalipun begitu masih terdapat kemungkinan untuk membicarakan agama sebagai suatu yang umum dan obyektif. Dalam daerah pembicaraan itu diharapkan dapat dikemukakan hal umum yang menjadi titik kesepakatan para penganut agama, betatapun hal itu merupakan sesuatu yang amat sulit.¹⁹

Jadi secara singkat agama adalah pernyataan keluar sifat hanif manusia yang telah tertanam dalam alam jiwanya. Maka beragama adalah amanat natural dan merupakan kebutuhan manusia secara esensial.²⁰

19. Nurcholis Madjid, *Op.Cit.*, hlm. 121

20. *I b i d.*

Jika titik tolak tersebut benar, maka pada hakekatnya tidak ada peradaban antara agama dan peranannya dalam kehidupan modern. Sebab ia tidak lain adalah pemenuhan kecenderungan alamiahnya sendiri, yaitu kebutuhan akan ekspresi rasa kesucian hati tadi. Tetapi mungkin bagi masyarakat modern, akan timbul masalah berkenaan dengan agama ini. Rasa kesucian lebih merupakan sesuatu yang terletak dalam daerah kehidupan mental, spiritual dan rohani daripada lainnya. Dan pendekatan vulgar kepada anti modernitas, dimana penonjolan segi-segi kehidupan material merupakan gejala yang amat umum akan senantiasa merongrong atau melemahkan keinsafan akan kehidupan rohani, itu pada satu ujung eksternitas, dan pada ujung yang lainnya adalah pendekatan yang kurang cermat terhadap esensi agama dalam situasinya yang diharapkan kepada gelombang pasang kehidupan kebendaan.²¹

Dalam pendekatan itu sering terjadi kecenderungan untuk arti kehidupan yang lebih baik menggoda lagi karena itu yang lebih umum dilakukan orang adalah memperadukan segi kehidupan rohani dengan segi kehidupan material. Hal pertama terwujud dalam sikap-sikap yang mengingkari kehidupan duniawi, memilih

21. *I b i d.*, hlm. 123

menempuh jalan uzlah dan menyelami kehidupan mistik semata-mata. Sedang hal kedua adalah munculnya sikap yang menuntut adanya pembenaran langsung segi-segi kehidupan material dalam ukuran-ukuran format agama. Bagi semua penganut agama, semua kehidupannya harus mendapat kebenaran bagi agamanya, tetapi tidak mesti dan senantiasa secara langsung, kebanyakan adalah secara tidak langsung. Sebab seperti yang dikatakan oleh Prof. Whitehead, bahwa agama itu dari segi sifat doktrinalnya dapatlah digambarkan sebagai sesuatu sistem tentang kebenaran-kebenaran umum yang mempunyai daya untuk mengubah budi pekerti, jika kebenaran umum tersebut dipegang secara ikhlas dan dihayati secara sungguh-sungguh.²²

Peranan agama itu sendiri dalam kehidupan modern biasanya dihubungkan dengan konotasi modernitas yang bersifat alami atau mudah menderita ekses. Dan ekses itu sendiri adalah akibat dominasi ilmu dan teknologi yang menurut Ashadi Siregar hanya mampu mempertahankan teknokrat-teknokrat tanpa perasaan suatu pernyataan yang bersifat karikatural.

Kedua magnet tidak mungkin ada tanpa ada kedua unsurnya yang antagonistic yang berupa kutub-kutubnya

22. *I b i d.*

(utara-selatan). Demikian pula suatu kehidupan yang wajar, akan memerlukan keseimbangan antara aspek sakral. Maka tidak heran bahwa dalam masyarakat modern dalam konotasi tersebut jadi masalah mencari dan menemukan makna hidup yang ultimate, berarti sakral, akan menjadi semakin serius dan akut.²³

Indikasi-indikasi ke arah tersebut dapat disebutkan dalam dua macam bagian yang saling berlawanan yaitu positif dan negatif, yakni :

- a. Yang bersifat positif yaitu berupa gejala semakin tertariknya orang-orang modern pada pemikiran-pemikiran spekulatif.
- b. Yang bersifat negatif yaitu gejala bahwa penyakit jiwa lebih banyak terdapat atau ditemui pada masyarakat modern apabila dibandingkan dengan masyarakat sederhana.²⁴

Jadi dalam perspektif global, sekalipun negara berkembang tidak termasuk negara-negara maju dengan masyarakat modern, ia menghadapi persoalan-persoalan dunia modern, dan dalam bimbingan agama ialah apakah ia masih mampu berperan dan memberi alternatif cara hidup yang tidak terlampaui terikat, khususnya pada

23. *I b i d.*, hlm. 124

24. *I b i d.*

Barangkali cukup aman untuk mengatakan bahwa agama betapapun dibutuhkan oleh manusia, dan dem

Jika agama merupakan sesuatu yang amat vital dan tidak hanya bagi perseorangan tetapi juga untuk masyarakat, maka agama harus sebagai *way of life*

5. *I b i d.*, hlm. 125

didasarkan pada pendekatan spiritual dan emosional tertentu, kepercayaan tertentu, pedoman-pedoman tertentu, dalam bidang nilai dan sikap-sikap tertentu dalam menghadapi nasib manusia. Akhirnya inilah yang sering hilang di masa lalu akibat pertentangan antara dasar-dasar pemikiran religius ilmiah, masyarakat agama harus mempunyai suatu hubungan organis dengan masyarakat secara keseluruhan dalam hal yang berkenaan dengan pikiran, moral dan perasaan. Hal ini berarti bahwa keagamaan harus relevan dengan kehidupan nyata. Dalam hubungannya sering terlupakan bahwa dunia senantiasa berkembang dan selalu mengalami perubahan. Maka keagamaan harus mampu menampung dan mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat sosial (*sosial change*).²⁶

Dalam suasana kehidupan modern yang terpenuhinya mobilitas kehidupan secara teknologis, manusia mulai berhadapan dengan masalah klasik mengenai jati diri dan tujuan hidupnya. Ketika kehidupan manusia berada diluar jangkauan agama dan berada dalam pangkuan teknologi serta berada pada puncak kepercayaan diri, paling dasar yang telah ada sejak manusia sadar atas kehadirannya di alam fana. Pertanyaan apa yang kau cari ? mulai memasuki

26. *I b i d.*, hlm. 126

kehidupan manusia yang telah menjadi semi otomatis dan sarat teknologi.²⁷

Sehingga dengan adanya modernisasi ini, maka dalam kehidupan masyarakat akan mengalami suatu perubahan dan perkembangan yang cepat, yang hal ini dimulai dengan ditemukannya alat-alat canggih seperti pemakaian bubuk mesiu, seni cetak dan kompas pada abad ke 15 (zaman renaissance yang merupakan prasyarat bagi perkembangan masyarakat modern). Tiga penemuan ini telah membawa perubahan yang besar dalam sejarah umat manusia dalam peradaban dunia.

Oleh sebab itu agama bukan merupakan suatu penghambat bagi kehidupan modern, akan tetapi justru sebagai pendorong ke arah kemajuan, baik dari segi ekonomi, sosial, teknologi dan lain-lain. Semua itu merupakan adanya kehidupan yang modern. Sehingga disini agama tetap dibutuhkan oleh orang-orang modern dan bukan hanya di situ saja namun akan tetap berlaku sampai kapanpun. Karena agama merupakan penyelamat dan penenang. Apalagi agama merupakan mata sejarah yang tak akan terputus oleh pemeluknya dan suatu yang diyakini.

27. *I b i d.*

Manusia itu merupakan suatu makhluk individu yang sekaligus juga makhluk sosial. Sebagai makhluk individu ia berbudi dan berkehendak yang merdeka dalam ilmu sosial, paham individu menyangkut tabiatnya dengan kehidupan jiwanya yang majemuk, memegang peran dalam pergaulan hidup manusia. Di samping itu individu adalah manusia yang tidak hanya memiliki peranan khas di dalam lingkungan sosial, melainkan juga mempunyai kepribadian serta pola tingkah laku spesifik dirinya. Jadi individu dituntut kemampuannya untuk membawa dirinya secara konsisten, tanpa kehilangan identitas nilai etisnya.²⁸ Posisi peran dan tingkah laku diharapkan sesuai dengan tuntunan setiap satuan lingkungan sosial dalam situasi tertentu.

Selama perkembangan manusia pada dirinya, dibebani berbagai peranan. Peranan ini terutama berasal dari kondisi kebersamaan hidup dengan sesama manusia

28. M. Munandar Soelaeman, *ISD Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Eresco, Bandung, 1989, hlm. 65

yang disebut makhluk sosial. Kalau individu tidak mau mengingkari dirinya sendiri dan tetap bertingkah laku menurut pola pribadinya, maka ia dikatakan menyimpang dari norma kolektif. Sebaliknya jika ia takluk dan menuruti kehendak kolektif dengan cara bertingkah laku seperti yang diinginkan oleh lingkungan maka disebut ia kehilangan individualitasnya.

Dengan diciptakannya manusia secara individu, kemudian berkelompok sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri adalah hidup sosial saling tolong-menolong sesamanya, sehingga dengan sifat yang melekat itu manusia dituntut oleh ketentuan atau aturan-aturan dimana yang mampu menjamin kelangsungan dan ketentraman dalam hidup manusia itu sendiri baik secara individu maupun kelompok, bahkan dalam bernegara dan berbangsa sekaligus.

Untuk itu hanya etika atau morallah yang dapat mengatur tata cara kehidupan manusia terutama dalam tata cara pergaulan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Sebab manusia itu dalam menjalani kehidupan ini ada aturan atau undang-undang yang disebut akhlak, maka manusia tanpa adanya undang-undang atau aturan-aturan, manusia akan bersifat yang kuat menindas yang lemah dan yang kaya akan mempermainkan yang miskin serta kekejaman-kekejaman yang lainnya yang diperbuat oleh

manusia di dunia ini. Dengan berdasarkan sikap-sikap semacam di atas akanlah tampak peran etika dalam kehidupan manusia. Sehingga manusia dalam hidupnya akan terhindar dari sikap-sikap yang tercela yang timbul dari dirinya sendiri dengan didorong oleh hawa nafsu syetan yang selalu menggoda.

Dengan demikian etika mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan pergaulan, baik itu individu maupun yang bersifat umum. Bagi individu ia berfungsi mengarahkan dan membimbing kepada jalan yang baik sehingga individu tersebut akan menjadi manusia yang luhur budinya. Yang akhirnya keperluan ini diterapkan pada kehidupan sosialnya. Etika adalah merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani. Manusia yang tanpa moral akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia, dan akan meluncur turun ke derajat hewani. Pendeknya individu dikatakan baik apabila memegang teguh prinsip nilai-nilai etika dalam dirinya.

Secara ideal manusia disebut etis, jika manusia yang secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka memenuhi asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan sosialnya, antara kepentingan rohani dan jasmaninya. Maka dalam konteks sosial bukan hanya individu yang ditentukan oleh catatan

tertentu atas perbuatannya sendiri, tapi masyarakat juga ditentukan oleh catatan-catatan perbuatannya sendiri. Sebab ia adalah juga makhluk hidup yang sadar, bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya karena ia bebas berkehendak dan bertindak.

Berpijak dari uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya kedudukan moral dalam kehidupan masyarakat. Kiranya sejarah telah menjadi saksi bagaimana kerusakan dan kehancuran suatu bangsa yang dikuasai oleh pemimpin yang tidak beretika baik, maka tidak saja dia akan dibenci oleh rakyatnya akan tetapi akan muncul berbagai kerawanan sosial, pemberontakan, kemaksiatan akan muncul selalu mewarnainya.

Karena itu tepatlah syair yang dikumandangkan oleh Syauqibek, "Hidup dan hancurnya suatu bangsa itu tergantung pada akhlak atau etika, moral mereka". Karena dengan adanya moral yang baik di dalam masyarakat yang baik, maka anggota masyarakat itu akan memiliki keutamaan-keutamaan atau sifat-sifat utama, yaitu tingkah laku yang terpuji yang timbul dari pengetahuannya tentang kebaikan dan keburukan.

Maka untuk mengakhiri uraian ini dapatlah disimpulkan bahwa dengan adanya pembinaan dan penghayatan serta pengamalan nilai-nilai etika, terutama etika keagamaan dalam kehidupan sosial, maka

